

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruktif, dimana terjadinya kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan, dan elektrolit. Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal progresif dan *irreversible* yang mengakibatkan uremia (urea dan limbah lain yang beredar di dalam darah serta komplikasinya jika tidak dilakukan dialisis atau transplantasi ginjal) (Brunner & Suddarth, 2017). Penurunan fungsi ginjal pada penderita penyakit ginjal kronik berlangsung perlahan-lahan dalam jangka waktu yang lama dan menetap pada 3 bulan terakhir. Penyakit ginjal kronik disebabkan oleh berbagai penyakit seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit lainnya. Gejala umum yang muncul akibat penyakit ini adalah tidak ada nafsu makan, mual, muntah, pusing, sesak nafas, rasa lelah, edema pada kaki dan tangan, serta uremia (Persagi & AsDI, 2019).

Data *Global Burden of Disease Study* tahun 2015 menurut Luyckx et al, dalam Umbara I (2022) memperkirakan bahwa 1,2 juta orang meninggal akibat gagal ginjal dan terjadi peningkatan sebanyak 32% sejak tahun 2005. Menurut data WHO tahun 2013, penyakit ginjal kronik berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000/tahun. Penyakit ini merupakan penyebab ke-12 kematian dan ke-17 penyebab kecacatan di dunia.

Tingginya prevalensi gagal ginjal kronik juga terjadi di Indonesia, diikuti dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebanyak 25.446 pasien baru dan 52.835 pasien aktif (*Indonesian Renal Registry*, 2016), pada tahun 2017 meningkat menjadi 30.831 dengan kasus pasien baru dan 77.892 tercatat sebagai pasien aktif sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi hemodialisis dan 2% menjalani terapi peritoneal dialisis (PD). Penyebab penyakit ginjal kronik terbesar adalah *nefropati diabetik* (52%), hipertensi (24%), kelainan bawaan (6%),

asam urat (1%), penyakit lupus (1%) dan lain-lain. Jumlah pasien hemodialisis baik pasien baru maupun pasien aktif sejak tahun 2007 sampai 2016 mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2015 hingga 2016. Berdasarkan usia, pasien hemodialisis terbanyak adalah kelompok usia 45-64 tahun, baik pasien baru maupun pasien aktif (IRR, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter mengalami peningkatan dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018 atau sekitar 739.208 jiwa (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi gagal ginjal pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (0,2%). Berdasarkan karakteristik umur prevalensi tertinggi pada kategori usia di atas 75 tahun (0,6%), dimana mulai terjadi peningkatan pada usia 35 tahun keatas. Berdasarkan strata pendidikan, prevalensi tertinggi pada masyarakat tidak sekolah (0,4%). Sementara berdasarkan masyarakat yang tinggal di pedesaan (0,3%) lebih tinggi prevalensinya dibandingkan di perkotaan (0,2%) (Kemenkes RI, 2018). Jumlah pasien gagal ginjal kronik yang tercatat dalam *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2017 berdasarkan diagnosa *etiology* di Indonesia sebanyak 23.849 jiwa dan meningkat menjadi 53.940 jiwa pada tahun 2018.

Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Lampung pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter mengalami peningkatan dari 0,3% pada tahun 2013 menjadi 0,39% pada tahun 2018. Dari data diatas menunjukkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Lampung lebih tinggi dari data nasional.

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang memerlukan terapi untuk menggantikan fungsi ginjalnya, salah satunya yaitu dengan hemodialisis. Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang bertujuan untuk mengatasi penurunan fungsi ginjal dengan menggunakan membran dialisis dengan teknologi dialisis atau filtrasi, sehingga mengatur cairan yang disebabkan oleh penurunan laju filtrasi glomerulus. Terapi hemodialisis ini merupakan penanganan yang paling banyak digunakan di Indonesia pada pasien gagal ginjal (Muzaenah & Makiyah, 2018).

Penderita gagal ginjal kronik (GGK) dengan dialisis ataupun sebelum mendapat terapi dialisis sering dijumpai mengalami malnutrisi. Malnutrisi merupakan permasalahan yang sering terjadi pada pasien GGK dengan hemodialisis, sehingga diperlukan makanan yang cukup agar untuk menjaga status gizi normal dan mencegah terjadinya kematian. Penyebab malnutrisi pada pasien GGK diantaranya karena penurunan nafsu makan, hilangnya zat gizi ke dalam cairan dialisis, katabolisme, inflamasi. Faktor yang mempengaruhi penurunan asupan makan pada pasien GGK dengan terapi hemodialisis adalah adanya gangguan gastrointestinal yang berupa mual dan anoreksia serta hilangnya protein pada saat dilakukan dialisis (Rokhmah et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Winaryanti (2017) yang dilakukan di RSUD Wates menunjukkan bahwa status gizi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebagian besar kategori beresiko malnutrisi sebesar 37 (66,1%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siagian (2018) di RSUD DR. Pirngadi Medan menunjukkan gambaran umum status nutrisi responden mayoritas kurang. Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki asupan gizi yang tidak adekuat/tidak mencukupi, serta sejalan dengan hasil penelitian Rosalina & Rany (2022) terdapat 3 pasien dengan status gizi kurang (60%), 1 pasien dengan status gizi normal (10%) dan 1 pasien dengan status gizi obesitas (10%).

Menurut data rekam medik di RSUD Pringsewu dikutip dari hasil penelitian Yunizar (2021) pada tahun 2020 terdapat 204 orang dan pada tahun 2021 dari awal bulan Januari sampai dengan bulan Maret terdapat 73 orang yang mengalami gagal ginjal kronik.

Pelayanan asuhan gizi pada pasien gagal ginjal kronik perlu dilakukan untuk mencegah penurunan dan mempertahankan status gizi akibat masalah malnutrisi yang sering terjadi pada pasien GGK karena asupan zat gizi inadeguat. Oleh karena itu pasien perlu mendapatkan proses asuhan gizi terstandar (PAGT) sebagai upaya peningkatan kualitas pemberian asuhan gizi.

Proses asuhan gizi terstandar (PAGT) yaitu suatu proses yang sistematis, penyelesaian masalah yang digunakan oleh professional dietetik untuk berpikir kritis dan membuat keputusan guna mengatasi masalah terkait gizi dan menyediakan asuhan gizi yang aman, efektif, dan berkualitas tinggi (Persagi &

AsDI, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penatalaksanaan asuhan gizi terstandar (PAGT) pada pasien Gagal Ginjal Kronik dengan hemodialisis di RSUD Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Penderita gagal ginjal kronik mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2018 di Provinsi Lampung. Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses asuhan gizi terstandar (PAGT) pada pasien Gagal Ginjal Kronik dengan hemodialisis di RSUD Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melakukan proses asuhan gizi terstandar (PAGT) pada pasien Gagal Ginjal Kronik dengan hemodialisis di RSUD Pringsewu tahun 2023.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan validasi skrining gizi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yang sedang dirawat.
- b. Melakukan asesmen pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yang sedang dirawat.
- c. Melakukan diagnosis gizi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yang sedang dirawat.
- d. Melakukan intervensi gizi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yang sedang dirawat.
- e. Melakukan monitoring kegiatan asuhan gizi yang telah diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yang sedang dirawat.
- f. Melakukan evaluasi gizi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yang sedang dirawat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wacana dan sumber referensi bagi penderita gagal ginjal kronik dengan hemodialisis tentang proses asuhan gizi terstandar
- b. Menambah pengetahuan tentang proses asuhan gizi terstandar pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis serta dapat digunakan untuk melakukan penatalaksanaan asuhan gizi di RSUD Pringsewu maupun unit kesehatan lainnya.

2. Manfaat aplikatif

Manfaat aplikatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian sebagai bahan tambahan ilmu keterampilan dan pengembangan wawasan serta menambah pengalaman dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian ini.

b. Bagi rumah sakit

Manfaat penelitian sebagai bahan masukan dan informasi dalam proses asuhan gizi terstandar (PAGT) kepada pasien gagal ginjal kronik yang dapat digunakan pada perencanaan proses asuhan gizi terstandar (PAGT) kedepannya di RSUD Pringsewu.

c. Bagi pasien dan keluarga pasien gagal ginjal kronik

Manfaat penelitian dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi pasien dan keluarga pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis mengenai penanganan asuhan gizi pada pasien gagal ginjal kronik.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian “Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis di RSUD Pringsewu Tahun 2023” adalah metode studi kasus dengan tujuan untuk melakukan bagaimana penatalaksanaan asuhan gizi terstandar (PAGT)/NCP pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis dilakukan selama 3 hari intervensi serta monitoring dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Pringsewu tahun 2023, menggunakan analisis deskriptif dengan variabel penelitian yaitu asesmen (antropometri, biokimia, pemeriksaan fisik atau klinis, *dietary* (asupan) dan riwayat personal), diagnosis gizi, intervensi gizi, monitoring dan evaluasi, serta sampel penelitian adalah pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis.